



# SISTEM ADMINISTRASI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Nurul Huda

STAI Hasan Jufri Bawean

Email: nurulhudamenara@gmail.com

DOI: -

Received: 21-09-2022

Accepted: 10-11-2022

Published: 22-11-2022

## Abstract:

This article describes the results of research in one of the educational institutions on the island of Bawean, namely Madrasah Aliyah Hasan Jufri. The importance of the education administration system to be implemented is one of the benchmarks for the quality of education, especially in the teaching and learning process, but in its application it is still not optimal. This study aims to answer the problem of the education administration system in improving the quality of education by using descriptive qualitative research methods. The results of this study indicate that it is necessary to organize an education administration system to improve the quality of education, including (1) management of the teaching and learning process, (2) evaluation planning, (3) curriculum management, (4) manpower management, (5) facility management, (6) financial management, (7) student services, (8) cooperation or relations with the community, and (9) a conducive academic climate in madrasa.

**Keywords:** *education administration, education quality, madrasa*

## Abstrak:

Artikel ini mendeskripsikan hasil penelitian di salah satu lembaga pendidikan di pulau Bawean yakni Madrasah Aliyah Hasan Jufri, Pentingnya sistem administrasi pendidikan untuk dilaksanakan menjadi salah satu tolak ukur mutu pendidikan utamanya dalam proses belajar mengajar, namun dalam penerapannya masih belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah sistem administrasi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan penataan sistem administrasi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain meliputi (1) pengelolaan proses belajar mengajar, (2) perencanaan evaluasi, (3) pengelolaan kurikulum, (4) pengelolaan ketenagaan, (5) pengelolaan fasilitas, (6) pengelolaan keuangan, (7) pelayanan siswa, (8) kerjasama atau hubungan dengan masyarakat, dan (9) iklim akademik yang kondusif di madrasah.

**Kata kunci:** *administrasi pendidikan, mutu pendidikan*

## PENDAHULUAN

Proses pembangunan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang cerdas, damai, dan berpikiran terbuka. Pencapaian tujuan pembangunan

nasional sangat tergantung pada keberhasilan proses ini. Menurut Putri dan Isnani kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menuntut penggunaan sumber daya manusia yang unggul. (Putri & Isnani, 2015). Di hari dan era globalisasi yang meluas ini, fungsi administrasi menjadi lebih penting dalam beberapa cara yang berbeda. Bila ditinjau dari kacamata ilmu administrasi, tujuan pembangunan adalah memungkinkan terjadinya percepatan, kelancaran, keselarasan, dan keterpaduan kegiatan dan fungsi yang terlibat dalam pelaksanaan pembangunan pemerintahan dan kehidupan masyarakat. Selain itu, perspektif administrasi merupakan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) khususnya aparatur pemerintah agar lebih andal, profesional, efektif, dan efisien serta tanggap terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat. serta dinamika proses perubahan di lingkungan strategis. Hal ini dilakukan dalam upaya agar perspektif administrasi lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Keberhasilan proses pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan dapat dikaitkan dengan kontribusi ilmu administrasi terhadap pertumbuhan semua aspek administrasi pemerintahan suatu negara. Hal ini ditunjukkan dengan kebutuhan terus menerus akan bantuan sistem administrasi yang efektif dan efisien. Namun, orang harus menerima kenyataan bahwa keberhasilan administrasi tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan upaya ilmiah lainnya. Selain itu, karena masalah-masalah sosial yang ada di dunia kita saling berhubungan, maka perlu memadukan ilmu sosial dengan bidang akademik lainnya (Fathoni, 2006) Pentingnya peranan administrasi guna mendukung kelancaran sistem penataan memberikan efek jangka panjang yang baik di berbagai bidang.

Salah satu jenis organisasi yang akan diuntungkan dengan peran ilmu administrasi dalam proses pelaksanaannya adalah sektor pendidikan. Tidak mungkin memisahkan fungsi administrasi yang dimiliki lembaga pendidikan dari lembaga itu sendiri sebagai semacam organisasi pendidikan. Dalam arti luas, sistem administrasi lembaga pendidikan dapat dibandingkan dengan jenis

organisasi lainnya; tetapi, dalam praktiknya, struktur administratif ini menggunakan prosedur prosedural yang berbeda. Dalam penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung di sekolah, guru memegang peranan yang sangat signifikan. Mulai dari perumusan kebijakan dan pelaksanaan selanjutnya, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, serta penetapan pembiayaan dan evaluasi kegiatan kurikuler, siswa, sarana dan prasarana, personel madrasah, dan hubungan madrasah-masyarakat semuanya bagian dari pekerjaan. Guru dituntut untuk memberikan kontribusi aktif untuk kerja kolaboratif, yang didefinisikan sebagai pekerjaan yang tidak terfokus pada upaya individu melainkan pada upaya tim. Hal ini menuntut pendidik untuk berperan aktif dalam proses tersebut (Arikunto, 1990). Pelaksanaan administrasi di lembaga pendidikan, meskipun demikian, belum pada tingkat yang paling efektif, seperti yang ditunjukkan oleh kenyataan di lapangan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa administrasi program pendidikan masih dalam masa pertumbuhan sebagai bidang praktik. Tidak heran jika sejumlah besar tenaga pendidik belum mampu memahami dan menyadari betapa vital dan perlunya administrasi pendidikan dalam proses pelaksanaan pendidikan dan pengembangan pendidikan (Usman, 2016) studi juga terus maju seiring dengan perluasan kesempatan pendidikan yang tersedia di suatu negara tertentu.

Fakta bahwa guru, serta tenaga administrasi dan anggota komunitas sekolah lainnya, semuanya dituntut untuk bertanggung jawab dan terlibat aktif dalam operasi sekolah secara keseluruhan adalah aspek lain yang berkontribusi pada perlunya organisasi sekolah yang baik. . Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya tumpang tindih (tabrakan) dalam menjalankan atau menjalankan berbagai fungsinya, diperlukan suatu organisasi yang efektif dan tertib (Ngalim Purwanto, 2005) Pembinaan sumber daya manusia perlu dilakukan agar dapat memenuhi tujuan pengelolaan sumber daya manusia yang telah digariskan di atas (Safitri, 2020). Hal ini dapat dicapai dengan menjaga kuantitas dan jenis orang yang menjadi sumber daya manusia. Lembaga pendidikan wajib melaksanakan tugas ini untuk memastikan bahwa semua tanggung jawab terkait

SDM di dalam lembaga pendidikan stabil dan seimbang dan ini berarti semua tujuan pendidikan secara keseluruhan yang telah direncanakan dapat berhasil dicapai. (Amirudin, 2018).

Penting untuk diingat bahwa tingkat keberhasilan pengelolaan administrasi pendidikan berbanding lurus dengan kapasitas instruktur untuk menanganinya. Di sisi lain dari tugas guru yang dibutuhkan adalah kedudukan guru sebagai administrator (Burhanuddin, 2005). Guru memiliki tanggung jawab dalam industri ini yang mencakup mengorganisir kegiatan akademik, menulis peraturan sekolah, dan menyusun kalender akademik, di antara tanggung jawab lainnya. Semuanya diatur sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi tujuannya menjadi efektif dan efisien untuk pembelajaran anak-anak. Selain itu, dalam dunia pendidikan, instruktur tidak hanya berfungsi sebagai guru tetapi juga sebagai administrator. Guru diharapkan bekerja secara administratif secara teratur, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran perlu ditangani dengan tepat. (Ngalim, 2007).

Dalam tatanan bahasa, Winarno mendefinisikan pengelolaan diambil dari akar kata mengelola. dalam artian suatu aktifitas yang dilakukan mulai dari tahapan pengumpulan data, *planning, organizing, application, controlling, dan evaluation*. dapat diartikan bahwa proses yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu dimana hasilnya dievaluasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih maksimal lagi, maka hal ini yang disebut dengan pengelolaan. Pengelolaan sama halnya dengan istilah manajemen yang mengandung arti tata kelola. Manajemen merupakan strategi yang digunakan pemimpin dalam mengimplementasikan skillnya pada suatu organisasi. Teknik dan strategi yang digunakan pemimpin, akan menentukan berhasil tidaknya organisasi dalam mewujudkan tujuannya (Muwafiqus Shobri & Jasmani Jaosantia, 2021). Menurut buku Nurhadi tentang administrasi pendidikan, ada total delapan jenis sistem manajemen pendidikan yang berbeda. Antara lain administrasi organisasi, administrasi kepegawaian, administrasi kurikulum, administrasi kemahasiswaan, administrasi pembiayaan pendidikan, administrasi sarana dan prasarana, administrasi administrasi, dan

administrasi hubungan masyarakat. Proses perumusan kebijakan dan tujuan organisasi merupakan bagian dari manajemen pendidikan bila dipandang sebagai suatu kelembagaan atau sistem satuan pendidikan.

Ada enam komponen yang membentuk tata kelola administrasi pendidikan, dan yang pertama adalah kurikulum. Kurikulum terdiri dari setiap dan semua kegiatan yang memfasilitasi pelaksanaan proses pembelajaran yang komprehensif yang terencana dan terorganisir dengan baik. (2) Siswa, siswa adalah subjek pendidikan yang merupakan pelaku pendidikan yang melaksanakan tugas pembelajaran sejalan dengan proses kegiatan pembelajaran yang direncanakan. Siswa adalah subjek pendidikan yang merupakan pelaku pendidikan. (3) tenaga kependidikan, termasuk guru dan pegawai sekolah lainnya. (4) pelaksanaan tata kelola penyelenggaraan pendidikan memerlukan sektor pendanaan untuk pengadaan, pemeliharaan, atau pembinaan, (5) pelaksanaan program kegiatan pembelajaran memerlukan sarana dan prasarana berupa gedung, alat pendidikan konvensional, atau alat pendidikan teknologi, dan lain-lain yang nantinya akan digunakan untuk menunjang jalannya proses pembelajaran, dan (6) pelaksanaan program kegiatan pembelajaran memerlukan sarana dan prasarana berupa gedung, alat pendidikan konvensional atau alat pendidikan teknologi, dan lain-lain yang akan nantinya dapat digunakan untuk menunjang jalannya proses pembelajaran; dan (6) Lingkungan merupakan komponen integral yang meliputi aspek sosial budaya, ekonomi, dan ideologi, serta tokoh masyarakat dan anggota masyarakat pada umumnya.

Dalam lingkup tindakan, pelaksanaan administrasi pendidikan pada manajemen pendidikan perlu diarahkan pada efektivitas (efektifitas) dalam semua aspek pendidikan, termasuk pemekaran, pengembangan, dan pemberkatan. Hal ini berlaku untuk ketiganya (dalam perspektif syariah). Otonomi pengelolaan pendidikan di lingkungan madrasah menjadi pendorong mendesaknya kebutuhan penyelenggaraan administrasi pendidikan dalam rangka peningkatan mutu madrasah. Akibatnya, peran pemerintah telah bergeser dari "regulator" menjadi "fasilitator" dalam konteks ini. Hanya dua

aspek pendidikan yang pemerintah terlibat dalam pelaksanaannya adalah kualitas dan pemerataan. Keterlibatan mereka terbatas pada dua bidang ini. Pemerintah menetapkan kriteria mutu pendidikan dan bekerja untuk memastikan bahwa semua siswa mencapai tingkat tertinggi yang mereka mampu. Selain itu, ia bekerja menuju tujuan untuk memastikan bahwa semua madrasah mampu mencapai tingkat keunggulan pendidikan yang telah ditentukan, dengan keragaman prestasi antara madrasah dijaga seminimal mungkin.

Selain itu, pemerintah menjamin bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang atau keadaan mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Fungsi ini dipenuhi melalui pembuatan kebijakan umum, penyediaan layanan teknis, dan pelaksanaan pemantauan program secara berkala. Pada tataran kebijakan maupun implementasi, praktik-praktik diskriminatif, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, terhadap siswa perempuan, siswa normal, anak penyandang disabilitas, dan madrasah swasta harus diberantas. Praktek-praktek ini dapat berupa pengobatan langsung atau tidak langsung. Demikian pula, proses pengalokasian dan pencairan dana pendidikan harus selalu berpegang pada prinsip keadilan dan transparansi.

“belajar sebagai proses interaksi siswa dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar”, demikian bunyi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003. Definisi ini terdapat dalam Pasal 2 undang-undang tersebut. Fokus utama madrasah adalah pada kegiatan akademik siswanya. Madrasah memiliki kebebasan untuk memilih strategi, metode, dan teknik pengajaran yang mereka yakini paling efektif bagi siswa dan guru mereka, dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan guru, serta kondisi aktual sumber daya yang digunakan. tersedia di madrasah. Strategi, metode, dan pendekatan belajar-mengajar yang berpusat pada siswa (secara kolektif disebut sebagai "berpusat pada siswa"), secara umum, lebih mampu memberdayakan pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar siswa

daripada kegiatan mengajar instruktur. Oleh karena itu, kepala madrasah wajib menggunakan strategi pendidikan siswa yang melibatkan partisipasi aktif, seperti pembelajaran aktif, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran kuantum. Madrasah telah diberikan kewenangan untuk merencanakan sesuai dengan kebutuhannya sendiri (rencana berbasis sekolah). Tuntutan yang dipersoalkan antara lain, tuntutan peningkatan mutu madrasah. Menurut Nawawi yang dikutip Ahmad Sabri, rencana yang perlu disiapkan madrasah dalam konteks pendidikan antara lain: 1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai, 2) Penetapan bidang/fungsi satuan sebagai bagian dari melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan, 3) Menetapkan jangka waktu yang diperlukan, 4) penentuan metode atau metode penyampaian tujuan, 5) penentuan alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi pencapaian tujuan.

Kepala Madrasah bertanggung jawab untuk melakukan analisis kebutuhan mutu, dan selanjutnya Kepala Madrasah harus merumuskan rencana peningkatan mutu berdasarkan temuan analisis persyaratan mutu ini. Selain itu, madrasah memiliki kewenangan untuk melakukan evaluasi, khususnya evaluasi yang dilakukan di dalam lembaga itu sendiri. Menurut Oemar Hamalik, proses evaluasi pembelajaran harus menitikberatkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran. Komponen tersebut meliputi perilaku awal siswa, kemampuan guru, kurikulum, dan administrasi. Warga madrasah melakukan penilaian pada waktunya sendiri dalam rangka memantau proses pelaksanaan dan menilai hasil dari program yang telah dilaksanakan. Istilah "evaluasi diri" mengacu pada jenis penilaian khusus ini.

Manajemen pendidikan bertanggung jawab untuk menyediakan anggotanya dengan akses ke fasilitas belajar dan terus mengadaptasi praktiknya untuk memenuhi kebutuhan, harapan, dan tujuan individu yang terus berkembang baik di dalam maupun di luar organisasi. Manajemen pendidikan yang efektif karena misinya sejalan dengan misi madrasah yang efektif, yaitu terjadinya pembelajaran yang berkesinambungan dan selalu mengutamakan pelibatan seluruh staf untuk belajar pada semua jenjang dengan ciri-ciri antara

lain sebagai berikut: (a). Dalam suatu organisasi pendidikan, tata tertib, tata cara, dan aturan main perlu menjadi budaya (budaya akademik) yang harus diikuti oleh semua pihak sehingga dapat memberikan motivasi belajar. Hal ini ditandai dengan munculnya; Keterbukaan terhadap pengalaman; Tidak menghindar dari kesulitan; Ada evaluasi terhadap berbagai kendala yang dihadapi untuk pengembangan lebih lanjut, dan ada penekanan pada pentingnya mengatasi tantangan tersebut. (2) Strategi organisasi menyatakan bahwa pembelajaran merupakan sumber keunggulan strategis yang berkelanjutan; (3) Lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk memiliki struktur organisasi yang fleksibel; (4) Sistem informasi dalam organisasi pembelajar sangat akurat, diperbarui secara tepat waktu, dapat diakses oleh siapa saja yang membutuhkannya, dan disajikan dalam format yang mudah dipahami. Dan terakhir, nomor lima dalam daftar adalah bahwa individu yang memenuhi syarat perlu memimpin sebuah lembaga pendidikan (Komariah & Leadership, 2006).

Hal yang sama berlaku untuk Madrasah Aliyah, di mana instruktur memainkan peran penting dalam perolehan keterampilan administrasi siswa. Sangat penting untuk menekankan bahwa ilmu administrasi memainkan peran penting dalam upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas keseluruhan sistem pendidikan yang telah diterapkan. Pendidikan terbaik bagi siswa harus menjadi fokus utama administrasi sekolah. (Pramudya, Bafadal, & Triwiyanto, 2018). Selanjutnya, mutu pendidikan dapat dijadikan sebagai tolak ukur tingkat keberhasilan lingkungan madrasah, yang didefinisikan sebagai lembaga yang menawarkan lingkungan di mana program pendidikan memiliki peluang untuk berkembang dan maju secara maksimal (Salmiati & Septiawansyah, 2019). Pengajar perlu memiliki kapasitas untuk memahami tahapan-tahapan yang merupakan proses pendidikan untuk dapat mempraktekannya. Merupakan tanggung jawab langsung instruktur untuk memastikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan secara khusus di dalam kelas berhasil. Sebelum terlibat dalam kegiatan pembelajaran, guru ditugaskan untuk mengembangkan

rencana pembelajaran. Meskipun demikian, masih ada beberapa pendidik yang menyusun RPP setelah kegiatan pembelajaran yang sebenarnya selesai. Hanya untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh administrasi, rencana pelajaran dikembangkan. Kenyataannya, masih ada beberapa guru yang mendelegasikan tugas kepada siswa dan kemudian keluar kelas untuk memungkinkan mereka mengatur bahan belajar mereka (Setyawanto, 2012)

Penulis tertarik untuk mengkaji sistem administrasi pendidikan di Madrasah Aliyah Hasan Jufri dalam rangka peningkatan mutu pendidikan karena adanya keprihatinan yang telah diuraikan di atas. Penulis mengamati bahwa masih terdapat guru-guru tertentu di Madrasah Aliyah yang belum sepenuhnya mampu melaksanakan administrasi pendidikan dalam rangka memenuhi tanggung jawab mengajarnya. Beberapa contoh tugas ini termasuk pembuatan rencana pelajaran. Untuk itu, penyelidikan terhadap prosedur administrasi madrasah dilakukan melalui studi ini.

## **METODE**

Jenis penelitian ini dikenal sebagai penelitian kualitatif deskriptif, dan informasi yang dikumpulkan di dalamnya berbentuk kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang terlihat (Moleong, 2021). Para peneliti menggunakan arahan yang diberikan oleh setiap pendekatan pengumpulan data untuk melakukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan studi dokumen. Pada penelitian kali ini, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai selesai, yang sehingga materi terserap seluruhnya hingga jenuh; reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan verifikasinya adalah semua kegiatan yang terlibat dalam analisis data. (Miles & Huberman, 1994).

## **PEMBAHASAN**

### **Sistem administrasi pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan**

Kemampuan sistem pendidikan dasar, baik dari segi pengelolaannya maupun dari segi proses pendidikan itu sendiri, untuk secara efektif meningkatkan nilai tambah dari faktor input guna menghasilkan output yang setinggi-tingginya, itulah yang merupakan kualitas pendidikan. Kemampuan ini diukur dari segi kemampuan sistem pendidikan untuk meningkatkan nilai tambah dari faktor input. Berdasarkan definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa mutu pendidikan bergantung pada mutu dari tiga aspek: mutu pengelolaan, mutu proses, dan mutu hasil.

Diperlukan sebuah penataan sistem administrasi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain meliputi (1) pengelolaan proses belajar mengajar, (2) perencanaan evaluasi, (3) pengelolaan kurikulum, (4) pengelolaan ketenagaan, (5) pengelolaan fasilitas, (6) pengelolaan keuangan, (7) pelayanan siswa, (8) kerjasama atau hubungan dengan masyarakat, dan (9) iklim akademik yang kondusif di madrasah.

Pendidikan yang berkualitas memerlukan sejumlah input, antara lain bahan ajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik), teknik, fasilitas sekolah, sarana dan prasarana penunjang administrasi, dan sumber daya lainnya, serta penciptaan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Ketika membahas hasil pendidikan, istilah "kualitas" mengacu pada hasil atau pencapaian yang dicapai oleh sekolah pada titik waktu tertentu. Hasil tes bakat akademik dan non-akademik adalah dua contoh bagaimana "Prestasi Siswa" dapat diartikan sebagai "prestasi yang dicapai" atau "hasil pendidikan". Bahkan keberhasilan akademik pun dapat merupakan hasil dari kondisi yang tidak dapat dimiliki secara fisik (intangibile), seperti lingkungan yang menekankan kedisiplinan, keakraban, saling menghargai, kebersihan, dan sebagainya. Dengan kata lain, output pendidikan mengacu pada seberapa baik kinerja siswa di sekolah. Istilah "kinerja sekolah" mengacu pada prestasi siswa sebagai hasil langsung dari proses dan perilaku sekolah mereka.

Kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, dan semangat kerja sekolah adalah semua metrik yang dapat digunakan

untuk mengevaluasi keberhasilannya. Secara khusus berkaitan dengan mutu keluaran sekolah, maka dapat dijelaskan bahwa keluaran sekolah dikatakan bermutu tinggi atau bermutu tinggi apabila prestasi sekolah khususnya prestasi siswa menunjukkan prestasi yang tinggi baik dalam (1) prestasi akademik, berupa nilai ujian umum, nilai ujian akhir, karya ilmiah, dan lomba akademik; dan (2) prestasi non-akademik, seperti IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, seni, atau keterampilan tambahan tertentu seperti: komputer. Dengan kata lain, output sekolah yang bermutu tinggi tercapai ketika siswa. Standar fasilitas pendidikan dipengaruhi oleh berbagai tahapan tindakan (proses) yang berurutan dan saling bergantung, termasuk tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Kemampuan sistem pendidikan dasar, baik dari segi pengelolaannya maupun dari segi proses pendidikan itu sendiri, untuk secara efektif meningkatkan nilai tambah dari variabel-variabel tersebut yang merupakan kualitas pendidikan. Kemampuan ini dikenal sebagai "efektivitas direktif". jumlah output terbesar membutuhkan jumlah input terbesar.

Penyelenggaraan pendidikan oleh suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari lima kriteria pendidikan yang masing-masing melengkapi atau mendukung satu sama lain untuk menentukan berhasil tidaknya lembaga tersebut dalam menyelenggarakan pendidikan dan dalam upaya meningkatkannya. Lima aspek berikut dipertanyakan di sini: Untuk memulai, mari kita bicara tentang faktor objektif. Jika suatu lembaga pendidikan dijalankan tanpa berpegang pada tujuan, maka akan sulit bagi lembaga tersebut untuk mencapai apa yang diharapkan dari segi kualitas. Sekolah harus berpegang teguh pada tujuan agar mampu menciptakan karya yang berkualitas guna meningkatkan standar pendidikan secara keseluruhan. Dalam hal penyelenggaraan pendidikan nasional, instruksional, dan tujuan yang lebih spesifik, tujuan adalah variabel utama yang harus dijadikan rekomendasi. Kedua, pengaruh instruktur (pendidik). Karena mereka adalah kekuatan utama di balik pelaksanaan kegiatan, guru memainkan peran penting dalam berbagai inisiatif yang dilakukan untuk meningkatkan standar pendidikan. Pertimbangan ketiga adalah siswa. Peserta didik atau

peserta didik merupakan subyek atau obyek pendidikan, sehingga mutu pendidikan yang hendak diperoleh tidak lepas dari ketergantungan pada keadaan jasmani tingkah laku serta minat dan bakat peserta didik.

Pertimbangan keempat adalah instrumen. Yang dimaksud dengan "faktor alat" adalah setiap usaha atau tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana, prasarana, dan kurikulum merupakan contoh hal-hal yang dapat dianggap sebagai alat pendidikan karena dapat memberikan kontribusi bagi keberhasilan penyelesaian tujuan pendidikan. Kelima, bekerja sama dengan masyarakat setempat dan juga pemerintah. Karena sulitnya peningkatan mutu pendidikan tanpa pendampingan dan kesadaran masyarakat, maka kemajuan pendidikan sedikit banyak dipengaruhi oleh masyarakat khususnya orang tua dari anak. Hal ini karena dipengaruhi oleh masyarakat. Baik sekolah maupun masyarakat di sekitarnya saling terkait dan tidak dapat berdiri sendiri.

Sebuah organisasi BP3, juga dikenal sebagai Badan Pembantu Administrasi Pendidikan, didirikan di sekolah mengingat hubungan erat yang terjalin antara lembaga dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dilakukan melalui kerjasama langsung dengan orang tua dan tokoh masyarakat dalam rangka memecahkan masalah pendidikan (termasuk masalah siswa) dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya bagi anak-anaknya dengan sekolah pada umumnya sebagai lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan pengalaman pendidikan secara keseluruhan bagi semua siswa. Karena itu, masyarakat akan dapat berkontribusi secara finansial atau material untuk biaya pendidikan murid dan menawarkan bimbingan belajar bagi mereka untuk membantu penyediaan pendidikan.

Peningkatan Meningkatkan prestasi akademik dan ekstrakurikuler siswa adalah metode lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Prestasi akademik adalah prestasi siswa dalam mata pelajaran yang diajarkan di madrasah, seperti nilai yang dicapai siswa setelah mengikuti penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian semester, ujian kenaikan

kelas, ujian madrasah, atau ujian nasional dan mengikuti berbagai lomba sains madrasah (KSM). ) dan olimpiade. Contoh prestasi akademik adalah sebagai berikut: Prestasi non-akademik, di sisi lain, adalah prestasi yang dicapai siswa di bidang-bidang yang tidak diajarkan secara tradisional di madrasah. Contoh prestasi nonakademik antara lain keberhasilan dalam bidang olahraga dan seni, antara lain: sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, bulu tangkis, bisbol, takraw, pencak silat, teater, dan al-banjari.

Kolaborasi dan pengembangan inisiatif yang berhasil diperlukan untuk meningkatkan sarana dan prasarana. Dalam pengertian yang paling mendasar, bangunan lembaga pendidikan dan aset fisik lainnya harus dianggap sebagai alat yang beroperasi dalam sektor pendidikan. Meski hanya sebagai alat, namun keberadaan infrastruktur memberikan manfaat yang signifikan bagi pendidikan. Manfaat tersebut antara lain memberikan kenyamanan dan fasilitasi kelancaran kegiatan di sekolah; menarik perhatian siswa dalam rangka menumbuhkan motivasi siswa; fasilitasi semua kegiatan di sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler; dan membantu siswa dalam upaya mereka untuk mencapai lebih banyak. melakukan kegiatan yang berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan Anda sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi peningkatan tuntutan yang ditempatkan pada dunia pendidikan. Di sisi lain, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai persoalan yang menyulitkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan.

Minimnya dana yang cukup untuk sarana pendidikan menjadi salah satu tantangan yang harus diatasi sekolah. Kemampuan siswa untuk berkonsentrasi belajar akan didukung oleh fasilitas belajar yang lengkap. Seorang individu yang belajar harus dapat memusatkan seluruh perhatian dan konsentrasi mereka pada satu mata pelajaran saja, menghalangi segala sesuatu yang lain yang tidak secara langsung terkait dengan studi mereka. Jika area atau peralatan yang digunakan tidak memadai, maka fokus ini tidak akan beroperasi dengan benar. Fasilitas penunjang yang kurang memadai dan pengelolaan infrastruktur yang kurang ideal merupakan dua contoh tantangan umum terkait fasilitas pendidikan yang

dialami oleh hampir setiap sekolah. Dalam hal pengelolaannya, pemeliharaan atau pemeliharaan seringkali merupakan tantangan yang paling sulit.

### **Faktor Penghambat dan Solusi Penerapan Sistem Administrasi Pendidikan**

Penyelenggaraan pendidikan tidak dilakukan dengan cara yang paling efektif. Hal ini disebabkan fakta bahwa ada sejumlah elemen yang berbeda yang mempengaruhinya. Menurut penelitian yang dilakukan di lapangan di MA Hasan Jufri, terdapat sejumlah permasalahan yang menyulitkan dalam penerapan sistem administrasi pendidikan. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Rendahnya motivasi belajar di kalangan siswa

Isu ini berkembang karena beberapa alasan, salah satunya adalah ada siswa yang bersekolah di Madrasah Aliyah karena tidak diterima di sekolah umum atau di daratan Jawa, dan akibatnya mereka tidak memiliki rasa memiliki di sana. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan madrasah untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan dalam proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok masyarakat. Hal ini dilakukan dalam upaya mendewasakan manusia menjadi makhluk yang lebih mendekatkan diri kepada Tuhan melalui upaya bimbingan pengajaran dan pelatihan. Dalam ranah pendidikan, mutu mengacu pada input, proses, output, dan hasil seleksi peserta didik baru. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan jadwal penerimaan dan seleksi siswa baru yang sebanding dengan jadwal penerimaan dan seleksi di sekolah lain, serta dengan mengintensifkan program bimbingan konseling.

b. Kompetensi tenaga administrasi yang belum dimanfaatkan secara maksimal

Penggalian dokumen data kepegawaian Madrasah Aliyah Hasan Jufri mengungkapkan bahwa tenaga administrasi dan administrasi Madrasah Aliyah Hasan Jufri berjumlah empat orang. Orang-orang tersebut antara lain Kepala TU Sujae, S.Pd.I pendidikan S1 Tarbiyah, staf staf Madrasah Moh Zaki, dengan pendidikan terakhir MA, operator madrasah Abdul Wafid, SH dengan gelar sarjana Selain kesulitan mengelola madrasah dengan 552 mahasiswa, data

kepegawaian yang ada saat ini menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan antara bidang pekerjaan yang diharapkan dilakukan oleh tenaga administrasi di MA Hasan Jufri dengan ijazah yang dimiliki.

c. Tingkat disiplin yang dipertahankan oleh instruktur di bawah standar.

Kurangnya disiplin pengajar merupakan kendala utama yang harus diatasi madrasah. Absensi listrik telah diterapkan untuk guru dan karyawan di Madrasah Aliyah Hasan Jufri mulai tahun ajaran 2015/2016 untuk mengatasi masalah tersebut. Perubahan ini sangat bermanfaat bagi para guru yang telah berhasil menyelesaikan sertifikasi guru dan yang memegang sertifikat pendidik.

d. Keuangan madrasah tidak mencukupi

Untuk mencari solusi atas masalah ini, madrasah selalu bekerja sama dengan organisasi lain. Misalnya, madrasah bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan pelatihan, dan madrasah juga bekerja sama dengan BPD Jawa Timur dalam berbagai kegiatan sebagai sponsor dan donatur dana. mengacu pada Pasal 1 angka 7 PPRI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Penetapan Standar Nasional Pendidikan. Menurut temuan peneliti yang mengunjungi sekolah yang berbeda, administrasi surat dan arsip di MA.Hasan Jufri dilakukan oleh Tata Usaha.

## **PENUTUP**

Penerapan sistem manajemen pendidikan di Madrasah Aliyah Hasan Jufri belum berfungsi secara maksimal. Hal ini disebabkan masih banyak tenaga pendidik yang belum mampu secara memadai dan administratif melaksanakan tanggung jawabnya. Bahkan saat ini ada beberapa guru yang menunggu hingga kegiatan pembelajaran selesai untuk menyusun RPP. Hanya untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh administrasi, rencana pelajaran dikembangkan. Bahkan, ada beberapa pendidik yang masih memberikan tugas kepada siswa dan kemudian keluar kelas untuk menyiapkan berbagai sumber pendidikan. Selain itu, ada sejumlah faktor yang menghambat madrasah untuk mencapai potensinya sebagai berikut: (1) tingkat motivasi belajar siswa masih rendah; (2)

sumber daya kepegawaian belum optimal; (3) tingkat kedisiplinan guru masih rendah; dan (4) ketersediaan dana madrasah masih kurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, A. (2018). Metode Pengembangan Sumber Daya Manusia (Pegawai) UIN Raden Intan Lampung dan Implikasinya. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 307-323.
- Arikunto, S. (1990). *Suharsimi, Organisasi dan administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Ariyanti, E. (2020). *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*.
- Burhanuddin, Y. (2005). *Administrasi pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fathoni, A. (2006). *Organisasi dan manajemen sumber daya manusia*.
- Komariah, A., & Leadership, V. (2006). *Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muwafiqus Shobri, & Jasmani Jaosantia. (2021). Manajemen Pemasaran Pendidikan Tinggi Islam. *Proceedings of Annual Conference on Islamic Educational Management*, 3(1 SE-Articles), 746-761.
- Ngalim, P. M. (2007). *Psikologi Pendidikan*, cetakan ke 22, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ngalim Purwanto, M. (2005). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pramudya, B., Bafadal, I., & Triwiyanto, T. (2018). Analisis Kebutuhan Tenaga Administrasi Sekolah pada Jenjang SMA dan SMK. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(4), 388-399.
- Putri, D. T. N., & Isnani, G. (2015). Pengaruh minat dan motivasi terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran. *JPBM (Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen)*, 1(2), 118-124.
- Safitri, A. (2020). *Implementasi Ketatausahaan di Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran*. UIN Raden Intan Lampung.
- Salmiati, S., & Septiawansyah, R. (2019). Peranan Administrasi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MTs DDI Cilellang Kabupaten Barru. *Al-Musannif*, 1(1), 47-64.
- Setyawanto, A. (2012). *Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru bahasa Indonesia tingkat SMP di Kota Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Usman, H. (2016). Peran Baru Administrasi Pendidikan: Dari Sistem Sentralistik Menuju Sistem Desentralistik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1).